

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.<sup>1</sup> Pendidikan juga berperan sebagai proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>2</sup> Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pewujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan Nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan

---

<sup>1</sup>Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. (Malang: UMPRESS, 2003) hal. 1

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2.

<sup>3</sup>Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.<sup>5</sup> Dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 menyatakan fungsi Pendidikan yaitu:<sup>6</sup>

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakup kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan dan sebagainya.<sup>7</sup> Pendidikan dapat berlangsung dilingkungan keluarga,

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 76.

<sup>5</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal.5

<sup>6</sup>Undang-undang No.2 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Bandung:Fokusmedia,2010),hal 3

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta :Teras,2011),hal.6

sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.<sup>8</sup>

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik / pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar.<sup>9</sup>

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku secara positif kualitatif, meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, dan lain-lain. Sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar peserta didik mau belajar, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis dan kreatif.<sup>10</sup> Jadi tugas guru yang terpenting adalah menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar mau belajar.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman

---

<sup>8</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta :Teras, 2009),hal 14.

<sup>9</sup>Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 3.

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : bumi Aksara, 2006), hal.66.

individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sedangkan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.<sup>11</sup> Sehingga motivasi peserta didik dapat ditumbuhkan melalui seorang guru profesional yang mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, menarik, inovatif dan menyenangkan perlu memerhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.<sup>12</sup>

Model pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik akan ditentukan oleh korelevansian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang

---

<sup>11</sup>Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal 143

<sup>12</sup>Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.8

ingin dicapai.<sup>13</sup> Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.<sup>14</sup>

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok<sup>15</sup>. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah "*numbered head together*". Tipe *numbered head together* atau penomoran berfikir bersama merupakan suatu metode belajar yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* ini, diharapkan peserta didik mampu mengikuti peajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga apa pun pesan yang disampaikan, bisa diterima

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3.

<sup>14</sup>Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.8.

<sup>15</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013) hal 66

dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh peserta didik.<sup>16</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai pembelajaran tersebut.<sup>17</sup> Model pembelajaran ini juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* ini memiliki ciri khas yaitu pembelajarannya dilakukan secara berkelompok yang menyelesaikan beberapa masalah yang diberikan oleh guru, kemudian guru memberikan nomor pada peserta didik dengan nomor yang berbeda. Guru secara acak menunjuk peserta didik untuk mewakili kelompoknya dengan adanya motivasi guru, sehingga keberanian serta kemandirian peserta didik akan tercipta. Cara tersebut juga akan mendapatkan keterlibatan total peserta didik sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan minat dan pemahaman belajar peserta didik dalam belajar.<sup>18</sup>

Pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika pendidik memahami tentang subyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian

---

<sup>16</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal.175

<sup>17</sup> *Ibid* .,

<sup>18</sup> *Ibid* .,

juga dengan pembelajaran Al – qur’an hadits yang hanya diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh peserta didik karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu membosankan.

Mata pelajaran al- Qur’an Hadits yang diajarkan di MI merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang surat-surat pendek, tajwid, hadits dan hikmah atau isi kandungan yang terdapat dalam surat-surat pendek ataupun hadits, peserta didik yang latar belakangnya dari keluarga yang beragama kuat dan belajar mengaji dilingkungan rumahnya akan bisa mengikuti pelajaran ini tanpa beban, karena peserta didik dituntut untuk menghafalkan surat-surat pendek, hadits-hadits beserta dengan artinya. Bagi siswa yang latar belakangnya tidak didukung oleh keluarga yang beragama kuat atau belajar mengaji di lingkungan rumahnya pasti merasa jenuh dan banyak keluhan, sehingga mata pelajaran ini kurang menarik, monoton, dan kurang bervariasi jika hanya disampaikan dengan ceramah, menghafal dan membaca saja.

Pembelajaran Qur’an Hadits akan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik apabila guru menerapkan model pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Qur’an Hadits adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif peserta didik dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Seorang pendidik dalam mengajar qur'an hadits dituntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat pendidik sentris menjadi peserta didik sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari pendidik, tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Piaget menegaskan dalam Robert bahwa pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik.<sup>19</sup> Sehingga, dapat menggeser penerapan model pembelajaran klasikal (metode ceramah) menjadi suatu model baru yang dapat mengupayakan peserta didik lebih aktif, meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dan kritis dalam berfikir, sehingga peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar qur'an hadits di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung sudah berjalan cukup baik, mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi qur'an hadits dan juga peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran qur'an hadits, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran qur'an hadits yang ada di sekolah ini, yaitu pada peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik sebanyak 29, dimana sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran qur'an hadits.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Slavin, *Cooperative Learning...*, hal.37.

<sup>20</sup>*Ibid* ..., hal.37.

<sup>21</sup>Hasil observasi pribadi pada tanggal 10 november 2016



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas IV mengenai mata pelajaran qur'an hadits yang menyatakan bahwa:<sup>22</sup>

“Qur'an hadits itu mata pelajaran yang sulit. Banyak materi yang harus dihafalkan, dan saya sangat kesulitan untuk menghafalkan materi yang belum saya pahami. Guru hanya menjelaskan materi yang ada dibuku dengan membacanya, sehingga kami merasa bosan dan jenuh. Setelah materi disampaikan oleh guru, biasanya kami disuruh mengerjakan soal-soal yang ada dibuku. Begitu seterusnya sampai materi habis. Ketika Ulangan Harian (UH) kami merasa kesulitan karena kami belum begitu menguasai materi, sehingga nilai kami sebagian besar berada dibawah rata-rata”.

Pernyataan diatas sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran qur'an hadits kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yang menyatakan bahwa:<sup>23</sup>

“Dalam mengajarkan mata pelajaran qur'an hadits itu merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Karena pendidik dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan sumber belajar, namun yang ada dilapangan pendidik belum mampu sepenuhnya memanfaatkan sumber maupun media pembelajaran. Selama ini metode pembelajaran yang selalu saya gunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan penugasan. Sehingga sebagian besar peserta didik cepat bosan dan sukar menerima materi yang saya ajarkan, terbukti dari adanya peserta didik yang menyandarkan kepalanya di meja, mengobrol dengan teman, dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.

Pemberian tugas maupun ulangan merupakan cara untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari qur'an hadits, pengukuran ketuntasan dalam pembelajaran tersebut bisa dilihat melalui nilai peserta didik, jika nilai tersebut diatas KKM maka bisa dikaakan tuntas, namun jika dibawah KKM maka bisa dikatakan belum tuntas. Nilai sebagian peserta ada

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung pada tanggal 10 november 2016

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tanggal 10 november 2016

yang dibawah KKM, ada juga yang sudah memenuhi KKM namun hanya sedikit sekali. adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.<sup>24</sup>

Pendidik mata pelajaran qur'an hadits kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran qur'an hadits "Saya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan, Terkadang saya menyuruh peserta didik untuk berdiskusi mengenai latihan soalnya. Namun yang paling mendominasi dan yang sering saya gunakan adalah metode ceramah."<sup>25</sup>

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar qur'an hadits Kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi Hadits tentang Takwa melalui penerapan model kooperatif tipe *numbered*

---

<sup>24</sup> Dokumentasi nilai peserta didik Qur'an Hadits kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung pada tanggal 10 november 2016.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar, Pendidik Qur'an Hadits kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung pada tanggal 10 november 2016.

*head together* kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?

2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi Hadits tentang Takwa melalui penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* di kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi Hadits tentang Takwa melalui penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi Hadits tentang Takwa melalui penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk menganalisis peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi Hadits tentang Takwa melalui penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

3. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi Hadits tentang Takwa melalui penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dalam meningkatkan hasil belajar Qur'an Hadits.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Kepala MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan juga dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga terlahir guru-guru yang profesional serta memotivasi untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran

###### **b. Bagi Guru MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar qur'an hadits dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas mata pelajaran qur'an hadits,

terutama dalam hal model pembelajaran. Selain itu, mempermudah bagi pendidik untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.

c. Bagi Peserta Didik MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran qur'an hadits.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dalam pembelajaran disekolah.

## **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran qur'an hadits pokok bahasan mari meningkatkan takwa peserta didik kelas IV di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017, maka kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar qur'an hadits peserta didik akan meningkat”.

## **F. Definisi Istilah**

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran atau menimbulkan penafsiran ganda dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Qur’an Hadits Peserta Didik Kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang ada di dalam judul tersebut, yaitu :

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran.<sup>26</sup>

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktifitas pembelajaran dikelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan pembelajaran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, hal. 69-70

<sup>27</sup>*Ibid...*, hal. 70

## **b. Model Pembelajaran Kooperatif**

Cooperate adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok.<sup>28</sup>

Menurut Slavin dan Isjoni, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih gairah dalam belajar.<sup>29</sup> Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tertentu.<sup>30</sup>

## **c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional. Tipe pembelajaran ini dikembangkan oleh Kagen, dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>31</sup>

## **d. Al – Qur’an Hadits**

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah

---

<sup>28</sup> *Ibid...*, hal. 112

<sup>29</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Komunikasi Antara Peserta Didik* (Yogyakarta : pustaka Belajar, 2012), hal. 15

<sup>30</sup> Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, hal.112

<sup>31</sup> Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran...*, hal.175

Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam.

Al-Qur'an Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al - Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

#### **e. Pengertian bekerjasama**

Bekerja sama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dengan bekerja sama kita yakin bahwa berbagai masalah dapat dihidari dengan mudah dan menunjukkan banyak keuntungan yang diperoleh dari bekerja sama dalam kelompok kecil. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Elaine B. Johnson penerjemah Ibnu setiawan, *Contextual Teaching ang Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 163.



Melalui bekerja sama dengan peserta didik lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang. Berbagai strategi untuk kerja kelompok telah ditulis secara luas.<sup>33</sup>

#### **f. Pengertian Keaktifan**

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan/prestasi yang gemilang.<sup>34</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat.<sup>35</sup> Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu. Sedangkan aktivitas siswa dapat dijabarkan sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, kesibukan, maupun kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai ketrampilan belajar, antara lain sebagai berikut : (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif, (2) berpikir logis, kritis, dan kreatif, (3) rasa ingin tahu, (4) penguasaan teknologi dan informasi (5) pengembangan personal dan sosial, dan (6) belajar mandiri.

---

<sup>33</sup> *Ibid...*, hal. 165

<sup>34</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991, Edisi Pertama), hal. 34

<sup>35</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 19

### **g. Hasil belajar**

Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik mengemukakan, “hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan ketrampilan”. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

## **2. Definisi Operasional**

Penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered head Together Untuk meningkatkan hasil belajar Qur’an hadits kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”, dimaksudkan untuk berupaya meningkatkan hasil pembelajaran Qur’an hadits peserta didik kelas IV di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together.

Peningkatan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang meliputi pemahaman materi konsep yang diukur skor yang diperoleh pada tes yang diberikan. Sedangkan keaktifan dan kerjasama diukur melalui observasi yang dilakukan pengamat dan catatan lapangan peneliti pada saat PTK berlangsung baik secara individu maupun kelompok serta instrument yang mendukung.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab – bab selanjutnya, bab pertama meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab ini merupakan kajian pustaka yang meliputi kajian teori mengenai tinjauan tentang model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT), mata pelajaran Qur'an Hadits, bekerjasama, keaktifan, hasil belajar, bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) pada mata pelajaran Qur'an Hadits, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III : Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi, jenis penelitian : PTK, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan tindakan serta prosedur penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV : Pada bab ini menjelaskan tentang laporan tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan yang diambil dari realita – realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri dari : paparan data siklus I, siklus II, dan refleksi, setiap siklus, paparan data dan temuan penelitian.

Bab V : Pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab IV.

Bab VI : Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran.